

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Umum Tentang Kredit

##### 1. Pengertian kredit

Kata "kredit" sebenarnya berasal dari bahasa Romawi yaitu *Credere* yang artinya "percaya" (suparmono, 1996;p44) yaitu sikap memberikan sesuatu yang dibutuhkan akan mendapatkan gantinya dikemudian hari atas dasar kepercayaan. Kreditur atau pemberi kredit percaya bahwa penerima kredit atau debitur akan memenuhi kewajiban membayar atau memenuhi ganti rugi atau mengembalikan sesuatu yang telah diperjanjikan dikemudian hari, sesuatu itu dapat berupa uang, barang atau jasa. Karena sesuatu yang akan diterima kembali itu berupa uang, barang atau jasa menunjukkan bahwa kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dari sesuatu yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk uang, barang atau jasa.

Seseorang membutuhkan kredit karena didorong oleh kebutuhan dan setiap orang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia yang beraneka ragam sesuai dengan harkat akan meningkat sedangkan daya kemampuan untuk

memenuhi kebutuhan tersebut terbatas. Keadaan ini menyebabkan diperlukannya bantuan dalam bentuk permodalan, bantuan dari bank dalam bentuk tambahan modal, inilah yang disebut kredit (H.A. Chalik, 1986:15).

Menurut Teguh Pudjo Mulyono (1990,p9) pengertian kredit itu sendiri mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dalam praktek sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi yaitu sebagai berikut :

1. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan ditanggihkan sampai pada suatu jangka waktu yang disepakati.
2. Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, pengertian kredit telah dirumuskan dalam Bab I, pasal 1, Undang-undang pokok Perbankan No. 7 tahun 1992 yang merumuskan :  
"Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak yang lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan".

Dari rumusan diatas ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :

- a. Adanya suatu penyerahan uang atau tagihan atau dapat juga barang yang menimbulkan tagihan tersebut kepada pihak lain, dengan harapan bank akan memperoleh suatu tambahan nilai dari pokok pinjaman tersebut yang berupa bunga sebagai pendapat bagi bank yang bersangkutan.
- b. Dari proses kredit itu telah didasarkan pada suatu perjanjian yang saling mempercayai kedua belah pihak akan mematuhi kewajibannya masing-masing.
- c. Dalam pemberian kredit itu terkandung kesepakatan pelunasan hutang dan bunga akan diselesaikan dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama-sama.

Dalam memberikan kredit bank mempunyai tujuan yaitu untuk mendapatkan hasil yang tinggi dari pemberian kredit, ini merupakan prioritas dari kebijaksanaan kredit bank, ini merupakan prioritas dari kebijaksanaan kredit bank. Sedangkan tujuan kedua adalah keamanan bank yaitu keamanan untuk nasabah penyimpan sehingga bank akan menambah dananya sendiri. Kredit yang *Safe* mempunyai dampak yang positif bagi bank sehingga kepercayaan masyarakat akan meningkat. Karena itu, sebelum bank memberikan kredit yang diminta terlebih

dahulu pihak bank melakukan analisis kredit untuk meyakinkan pihak bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman.

Kredit disamping mempunyai tujuan bagi bank itu sendiri, juga mempunyai fungsi bagi kehidupan perekonomian, perdagangan dan keuangan. Fungsi-fungsi tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari uang.
2. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari barang.
3. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
4. Kredit adalah salah satu alat stabilitas ekonomi.
5. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat.
6. Kredit adalah jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.
7. Dan sebagai alat hubungan ekonomi Internasional.

## 2. Jenis-jenis kredit

Dalam dunia perbankan dikenal bermacam-macam kredit, hal ini tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Pada umumnya perbankan membedakannya berdasarkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan jangka waktu kredit.

Dilihat dari jangka waktu perjanjian pengembaliannya kredit dapat dibagi menjadi :

- a. Kredit jangka pendek, yaitu yang memiliki jangka waktu kredit kurang atau sama dengan satu tahun.
- b. Kredit jangka menengah, yaitu yang memiliki jangka waktu kredit lebih dari satu tahun sampai dengan tiga tahun.
- c. Kredit jangka panjang, yaitu yang memiliki jangka waktu kredit lebih dari tiga tahun.

2. Dilihat dari cara penarikannya.

Untuk menyesuaikan dengan usaha yang dibiayai guna meminimalkan resiko maka kredit berdasarkan cara penarikannya dibagi menjadi :

a. Pola berulang

Adalah kredit yang dapat ditarik sesuai kebutuhan dana pihak debitur, kredit dengan pola berulang ini biasanya merupakan kredit rekening koran.

b. Plafon menurun

Kredit dengan plafon menurun ini merupakan jenis kredit dimana plafon kredit secara otomatis mengalami penurunan sesuai dengan angsuran yang

telah disepakati antara debitur dan bank. Kredit ini biasanya diberikan untuk kredit pembiayaan barang-barang modal dimana *turnover*nya lebih dari satu siklus usaha serta barang konsumtif.

c. Pola sekali tarik

Kredit ini dilakukan dengan satu kali atau beberapa kali pada saat dana dibutuhkan, namun demikian memiliki pelunasan sekaligus sesuai dengan saat transaksi yang dibiayai selesai. Pola kredit ini biasa dipakai untuk pembiayaan yang memiliki kontraktor, kegiatan ekspor import dan lainnya.

3. Dilihat dari tujuannya.

Dilihat dari tujuannya, maka kredit ini dapat dibagi menjadi :

a. Kredit konsumtif

Kredit konsumtif yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang dan kebutuhan lainnya yang bersifat konsumtif, maka tidak dapat hanya dilihat dari barangnya saja, tetapi juga harus melihat penggunaannya, contohnya mobil sedan untuk debitur perorangan merupakan barang konsumtif namun untuk suatu perusahaan, mobil tersebut merupakan

investasi (harga tetap). Dengan demikian pemberian kreditnya menjadi berbeda.

b. Kredit komersil

Kredit komersil yaitu kredit yang diberikan kepada suatu badan usaha atau perorangan dimana penggunaannya untuk membeli atau memperoleh barang-barang baik untuk dijual kembali maupun sebagai investasi perusahaan dan bukan untuk keperluan konsumtif.

4. Dilihat dari penggunaannya.

Kredit ini dapat dibedakan menjadi :

a. Kredit Modal Kerja

Kredit ini biasanya memiliki jangka waktu yang pendek dimana bank memberikannya kepada perusahaan untuk membiayai modal kerja dari perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Kriteria dari modal kerja itu sendiri adalah kebutuhan modal yang habis dalam satu *cycle* usaha.

b. Kredit Investasi

Kredit investasi adalah kredit jangka menengah atau panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk membiayai pembelian barang-barang

modal atau jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi atau modernisasi maupun ekspansi proyek yang sudah ada ataupun pendirian proyek baru. Pengembalian dari kredit ini diharapkan dari keuntungan dan biaya-biaya non cash seperti, penyusutan aktiva tetap, amortisasi, dan sebagainya.

5. Dilihat dari sudut jaminannya.

Pada saat dilakukan perikatan kredit telah terdapat resiko yang harus ditanggung. Untuk meminimalkan resiko tersebut bank meminta suatu jaminan, jenis-jenis jaminan ini terdiri dari :

a. Jaminan utama

Jaminan utama ini merupakan barang, proyek yang langsung berhubungan dengan objek yang dibiayai dengan fasilitas kredit, contohnya fasilitas kredit modal kerja, yang menjadi jaminan utama adalah tagihan-tagihanya debitur serta persediaan barang dari debitur tersebut.

b. Jaminan tambahan

Jaminan tambahan ini adalah merupakan perlengkapan atas jaminan utama, oleh karena itu jaminan ini tidak berhubungan dengan objek yang dibiayai, contoh

dalam kredit inventasi adanya deposito sebagai jaminan, maka deposito tersebut bukan merupakan jaminan utama.

c. Jaminan penunjang

Jaminan penunjang ini memiliki sifat sebagai penunjang saja. Jaminan ini bisa nilainya tetap bisa juga tidak ada nilainya sama sekali secara material, kecuali hanya moral *obligation* saja seperti *company guarantee* dan *personal guarantee*.

Dalam UU No. 7 tahun 1992, pengertian jaminan adalah keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya. Dikatakan lebih lanjut bahwa untuk memperoleh keyakinan tersebut sebelum memberikan kredit bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan dan prospek usaha dari debitur. Melihat agunan yang merupakan salah satu unsur dari jaminan kredit, maka apabila unsur-unsur lain telah terpenuhi agunan dapat hanya berupa barang, proyek dan hak tagih. Pembagian kredit berdasarkan jaminan ini dapat menjadi dua yaitu :

1. Kredit tanpa jaminan.
2. Kredit dengan jaminan.

Yang dimaksud dengan kredit tanpa jaminan adalah kredit yang diberikan tanpa jaminan fisik seperti : gedung, peralatan, mesin dan sebagainya, akan tetapi bukan berarti kredit yang diberikan bukan tanpa jaminan sama sekali. Jaminan yang diberikan atas kredit yang dimaksud adalah berupa *bonafiditas* dan proyek usaha nasabah yang bersangkutan. Dengan demikian analisis pemberian kredit ditekankan dari segi *bonafiditas* dan kekuatan keuangan perusahaan yang terdapat dalam neraca dan laporan rugi-laba perusahaan. Yang dimaksud kredit dengan jaminan adalah kredit yang diberikan dengan jaminan sesuai dengan ketentuan bank Indonesia tentang pemberian kredit tanpa jaminan. Jaminan yang dimaksud adalah jaminan fisik yang diukur dari jumlah dan nilai jaminan. Jaminan ini dimaksud agar kepentingan bank terpenuhi bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

### 3. Prinsip-prinsip perkreditan

Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan kantor pusat P.T. Bank Internasional Indonesia sendiri telah dikenal adanya prinsip 5C atau ada juga menyebutnya 6C dan 3R.

Penilaian ini lazim digunakan oleh bank dalam usahanya untuk meneliti lebih jauh mengenai keadaan calon debitur. Karena kredit yang diberikan bank sebenarnya adalah atas dasar kepercayaan maka bank perlu mengenal, bagaimana dan siapa calon peminjam. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Karakter (*character*)

Dasar dari suatu pemberian kredit adalah atas dasar kepercayaan, jadi yang mendasari suatu kepercayaan yaitu adanya keyakinan dari pihak bank bahwa debitur mempunyai moral, watak, ataupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab baik dalam kehidupan pribadi sebagai manusia, kehidupannya sebagai anggota masyarakat ataupun dalam menjalankan kegiatan usahanya. Manfaat dari penilaian soal karakter ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat kejujuran dan integritas serta kehendak baik, yaitu kemauan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari calon debitur.

#### 2. Kemampuan (*capacity*)

Maksudnya adalah suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya atau kegiatan usaha yang

akan dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit dari bank. Penilaian yang menyangkut kemampuan calon debitur untuk menggerakkan usahanya meliputi :

- Pengalaman dalam bisnis yang dihubungkan dengan latar belakang pendidikannya, yang akan memberi gambaran tentang kemampuan calon debitur untuk menjalankan usahanya.
- Pengalaman-pengalaman bisnisnya dalam menyesuaikan diri dengan kondisi perekonomian atau ketentuan-ketentuan pemerintah serta mengikuti perkembangan kemajuan teknologi dan sistem perusahaan modern.
- Bagaimana kekuatan perusahaan sekarang dalam sektor usaha yang dijalankannya dan kemampuan calon debitur untuk menciptakan pendapatan dari hasil pengorganisasian usaha.

Jadi jelaslah maksud dari penelitian terhadap kapasitas ini untuk menilai sampai dimana hasil usaha yang akan diperolehnya tersebut, akan mampu untuk melunasinya tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakatinya.

### 3. Modal (*capital*)

Yang dimaksud adalah jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. Hal ini kelihatannya kontradiktif dengan tujuan kredit yang berfungsi sebagai

penyedia dana. Namun memang demikianlah halnya dalam kaitan bisnis yang murni, semakin kaya seseorang ia semakin dipercaya untuk memperoleh kredit. Dan secara rasional hal ini tidak mengherankan, sebab seorang calon debitur yang telah menanamkan dananya dalam proporsi yang besar dibandingkan dengan kredit yang diperolehnya dari bank tertentu akan melaksanakan kegiatan usahanya dengan penuh kesungguhan dan biasanya berhasil.

Seperti yang dikatakan oleh Siswanto dalam bukunya yang berjudul "Analisa Kredit Bank Umum" (1995;p48), bahwa untuk menjamin kelangsungan kegiatan operasi perusahaan pemilik perusahaan harus mempunyai andil yang cukup besar dalam kepemilikan harta operasional.

Perusahaan dalam mengajukan permohonan kredit sebaiknya memiliki harta operasional yang cukup untuk menjamin pembayaran hutangnya. Seorang analis kredit harus hati-hati bila sebagian besar harta operasional perusahaan diperoleh dengan cara *lease financing*.

Jadi dalam menganalisis apakah permohonan kredit seorang calon debitur dapat diterima atau ditolak, harus dilihat apakah harta operasional perusahaan merupakan milik perusahaan atau bukan. Jika harta operasional perusahaan

seperti : gudang, mesin, peralatan dan kendaraan diperoleh dengan jelas dengan *lease financing* maka bank harus hati-hati dalam evaluasi selanjutnya.

#### 4. Jaminan (*collateral*)

Yang dimaksud dengan penilaian tentang jaminan pokok maupun jaminan tambahan yang diserahkan oleh debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya.

Manfaat *collateral* yaitu sebagai alat pengaman apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usahanya yang normal. Jaminan juga dapat sebagai alat pengaman dalam menghadapi kemungkinan adanya ketidakpastian pada waktu yang akan datang pada saat kredit tersebut harus dilunasi.

Secara umum jaminan kredit terbagi dua yaitu: jaminan fisik dan non fisik. Jaminan fisik berarti jaminan berbentuk barang, seperti tanah, rumah, barang bergerak dan sebagainya. Jaminan non fisik adalah jaminan yang lebih bersifat atau didasari keyakinan pihak bank tentang prospek dan kekuatan keuangan serta karakter yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat pula keyakinan ini dijamin oleh pihak lain (jaminan orang) yang bisa disebut *borgtoch* atau *avalist*.

*Collateral* merupakan hal yang diperhitungkan paling akhir, artinya bila masih ada kesangsian maka calon debitur masih diberi kesempatan bila dapat memberikan jaminan.

#### 5. Kondisi ekonomi (*condition of economic*)

Yang dimaksud adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

Hal ini dilakukan oleh bank untuk memperkecil resiko yang mungkin ditimbulkan oleh kondisi ekonomi, sedangkan keadaan perdagangan serta persaingan dilingkungan sektor usaha calon debitur perlu diketahui supaya bank yakin bahwa bantuannya dalam bentuk kredit tersebut akan benar-benar bermanfaat bagi perkembangan usahanya.

#### 6. *Constraint*

Yaitu batasan atau hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan bisnis disuatu tempat. Walaupun semua prinsip-prinsip diatas memungkinkan atau cukup baik akan tetapi prinsip *constraint* tidak terpenuhi maka kredit yang diajukan calon debitur sebaiknya ditolak. Misalnya seorang pedagang daging babi didaerah yang berpenduduk muslim, maka

sebaiknya kredit yang diajukan tidak dapat diterima kecuali ia pindah lokasi. Sedangkan yang dimaksud dengan 3R tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran kembali (*Repayment*)

Pada intinya proses analisis kredit dalam bentuk pendekatan ini bank mendasarkan diri pada kemampuan pelunasan hutang dari nasabah, dan tidak mendasarkan pada karakter ataupun *feasibilitas* dari pada proyeknya itu sendiri.

Jadi dengan demikian pada pendekatan ini penilaian kemampuan pelunasan tersebut tidak terbatas pada sumber-sumber dana yang diciptakan oleh nasabahnya untuk melunasi kreditnya, tetapi dapat juga sumber dana untuk pelunasan kredit itu diambil dari sumber dana dari pihak ketiga lainnya atau dari likuidasi barang-barang jaminan yang diserahkan oleh pihak debitur.

Pendekatan ini sangat tepat ditempuh oleh pihak bank, apabila atas kredit yang diminta oleh calon debitur tersebut telah ditutup dengan suatu *letter of guarantee* dari perusahaan lain (*parent company*) yang cukup *bonafide*. Cara lain dalam menilai kemampuan pelunasan kredit (*repayment capacity*) ini dapat juga didasarkan pada estimasi dari "*source and uses of funds*" dari calon debitur apabila yang

bersangkutan telah mempunyai administrasi keuangan yang cukup baik dan dapat dipercaya.

## 2. Hasil (*Return*)

Sebagaimana halnya pada setiap kegiatan usaha akan selalu mengharapkan untuk memperoleh keuntungan atau laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan mengembangkan dirinya. Laba yang diperoleh dari perkreditan berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang diterima dari para debitur.

Untuk penyediaan sarana penjagaan atau pengamanan terhadap assets bank dan dana yang telah disimpan oleh para deposan secara memadai, maka dana yang telah ditanamkan kedalam bank tersebut harus dikembangkan hingga dapat memperoleh hasil (*return*) yang optimum. Dengan adanya hasil (*return*) yang cukup ini akan memungkinkan bank mengembalikan dana yang disimpan oleh para deposan dengan sekaligus pembayaran bunganya, disamping bank yang bersangkutan masih memperoleh sisa laba yang dapat dipakai untuk mengembangkan dirinya maupun untuk pembayaran deviden kepada para pemiliknya (pemegang saham yang bersangkutan).

### 3. Kemampuan menanggung resiko (*Risk bearing ability*)

Dalam setiap bentuk usaha selalu dihadapkan pada resiko, hal ini sudah merupakan sesuatu yang biasa dimanapun selalu terdapat resiko, walaupun satu sama lainnya mempunyai bobot yang berbeda-beda. Begitu pula dalam pemberian kredit yang terkandung resiko yang perlu terlebih dahulu dipahami dalam proses perencanaan kredit, karena resiko ini juga akan menjadi kendala bagi keberhasilan proses perkreditan tersebut.

Resiko-resiko tersebut adalah :

#### a. Resiko dari sifat usaha.

Didalam masyarakat terdapat ribuan jenis usaha yang mempunyai sifat yang berbeda satu sama lainnya, dimana masing-masing mempunyai ciri-ciri khusus dalam melaksanakan kegiatan yang satu dengan lainnya juga mengandung tingkat resiko yang berbeda satu sama lainnya.

#### b. Resiko geografis.

Faktor geografis ternyata juga mempunyai pengaruh terhadap besarnya resiko dari usaha kegiatan usaha, resiko geografis ini erat hubungannya dengan bencana alam yang sering terjadi pada suatu lokasi usaha tertentu.

c. Resiko politik.

Banyak kegagalan perkreditan karena tidak adanya kebijaksanaan politik yang jelas. Oleh karena itu kestabilan politik disuatu negara atau daerah akan merupakan faktor yang cukup menentukan dalam keberhasilan kegiatan usaha.

d. Resiko ketidakpastian (*Resiko Uncertainty*).

Faktor ketidakpastian akan menimbulkan spekulasi, dan setiap usaha yang berupa spekulasi akan mengandung resiko yang tinggi, karena segala sesuatu tidak dapat direncanakan terlebih dahulu dengan baik.

e. Resiko inflasi.

Bentuk resiko yang lain yang sifatnya abstrak adalah resiko karena adanya inflasi. Walaupun hutang dan bunga telah dibayar lunas oleh nasabah, tetapi pada masa inflasi yang tinggi bank telah menderita penurunan terhadap daya beli dari Rupiah yang dipinjamkan kepada nasabahnya.

f. Resiko persaingan.

Akhir untuk memasuki pasaran setiap jenis usaha harus telah siap bersaing dengan lawan-lawan bisnis. Resiko persaingan ini dapat berupa persaingan terhadap sesama bank sendiri yang membiayai proyek yang sama, atau

persaingan antara perusahaan-perusahaan sejenis yang menjadi objek perkreditan.

Selain penilaian-penilaian seperti diatas, ada kalanya bank perlu melakukan beberapa penilaian lainnya. Penilaian-penilaian yang dimaksud antara lain :

1. Aktivitas rekening.

Biasanya nasabah debitur merupakan pemegang rekening giro pada bank yang bersangkutan dan jika calon nasabah debitur belum mempunyai rekening giro, biasanya bank mensyaratkan agar nasabah membuka rekening giro lebih dahulu. Karena rekening giro adalah sarana penampung transaksi usaha calon nasabah, maka rekening giro dapat dipergunakan bank untuk menilai aktivitas usahanya. Walaupun bukan merupakan sesuatu yang mutlak tetapi setidaknya-tidaknya hal ini akan membantu kelengkapan informasi mengenai kelancaran usaha nasabah.

2. Persaingan.

Bank juga perlu menilai tentang posisi calon peminjam didalam persaingan. Apakah dengan bantuan kredit tersebut peminjam akan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas barang sehingga akan lebih kuat dalam menghadapi persaingan?, Sampai seberapa jauh lingkup pemasarannya?.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini tentunya akan sangat membantu bank dalam mempertimbangkan permohonan kredit.

Dan masih banyak lagi penilaian-penilaian yang bisa dilakukan oleh bank terhadap calon debitur. Semua penilaian-penilaian tersebut dilakukan tentu saja yang sesuai dengan tujuan dan keinginan dari bank yang bersangkutan.

## **B. Definisi Modal Kerja**

### **1. Pengertian modal kerja**

Menurut J. Fred Weston (1994;p411), istilah modal kerja muncul dari pedagang keliling di Amerika di zaman dulu yang meminjam uang untuk membeli persediaan, menjual persediaan tersebut dan memperoleh uang tunai, melunasi pinjaman bank dan seterusnya.

Dengan demikian modal kerja sangat penting bagi pengusaha untuk membeli persediaan, pembayaran hutang dan biaya-biaya lainnya yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan.

Seperti telah diuraikan diatas bahwa ditinjau dari sudut jenis penggunaannya, salah satu adalah suatu pembiayaan kepada nasabah atau perusahaan untuk modal kerja perusahaan

itu atau dengan kata lain adalah suatu pembiayaan atas aktiva lancar perusahaan seperti pembelian bahan baku, bahan mentah, bahan pembantu atau penolong, barang dagangan, biaya-biaya eksploitasi dari barang-barang modal dan lain-lain. Kriteria dari modal kerja yaitu kebutuhan modal yang habis dalam satu cycle usahanya, hal ini kalau dilihat dalam neraca perusahaan akan berupa uang kas/bank, piutang dagang, persediaan dalam proses maupun persediaan bahan baku, dan apabila yang dibicarakan modal kerja bersih maka perlu dikurangi lagi dengan hutang lancar.

Perputaran dari uang kas kemudian dibelikan bahan dan barang yang diperdagangkan kemudian menjadi piutang dagang dan akhirnya menjadi uang kas lagi disebut satu cycle usaha.

Mengenai pengertian modal kerja, Drs Bambang Riyanto dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan" (1990:p51-52), mengemukakan tiga konsep pengertian modal kerja, yaitu :

1. Konsep kuantitatif.

Menurut konsep kuantitatif, modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto.

## 2. Konsep kualitatif.

Menurut konsep kualitatif, modal kerja ialah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar.

## 3. Konsep fungsional.

Fungsi dari dana yang memiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Modal kerja harus tersedia serta mencukupi untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Keadaan yang sedapat mungkin dihindari dalam pengelolaan modal kerja adalah :

### 1. Modal kerja kurang.

Dengan modal kerja yang kurang dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan usahanya. Keadaan demikian ini akan menempatkan perusahaan pada kesulitan likuiditas, karena perusahaan tidak bisa

memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo yang pada gilirannya akan memperkecil kemampuan dalam menciptakan pendapatan.

## 2. Modal kerja bersih.

Dengan modal kerja yang berlebihan dapat mengakibatkan perusahaan kurang efisien dalam mengelola dananya, yang berarti produktivitas perusahaan rendah. Apabila modal kerja yang digunakan berasal dari pihak lain, maka akan dapat menimbulkan biaya bunga atas dana tersebut yang pada gilirannya akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam menciptakan pendapatan.

## 2. Pentingnya modal kerja

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa modal kerja harus tersedia secara tepat dan cukup. Modal kerja yang cukup dapat memberikan keuntungan sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja akibat penurunan nilai-nilai aktiva lancar.
2. Untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk memberikan syarat-syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para pelanggannya.

4. Memberikan kemungkinan pada perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup sehingga selalu akan dapat memenuhi kebutuhan konsumen.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menjalankan operasi usahanya yang lebih efisien, karena barang dan jasa yang selalu dibutuhkan akan dapat dipenuhi pada waktunya.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas maka semakin dirasakan pentingnya pengelolaan modal kerja yang baik.

### 3. Sumber dan penggunaan modal kerja

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa modal kerja bersumber dari dua sumber yaitu : dari luar perusahaan dan dari dalam perusahaan. Modal kerja dari luar perusahaan berupa bantuan kredit atau pinjaman misalnya pinjaman dari bank, sedangkan yang berasal dari dalam perusahaan antara lain : laba bersih yang diperoleh ditambah penyusutan, dan penjualan aktiva lancar, penjualan aktiva tidak lancar, dan penjualan atau penerbitan obligasi. Modal kerja yang diperoleh perusahaan digunakan antara lain untuk pembayaran biaya-biaya dalam menjalankan operasi perusahaan, pembayaran hutang jangka panjang, menutup kerugian-kerugian yang diderita perusahaan, dan pembelian aktiva tetap.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain : sifat atau jenis perusahaan, persyaratan pembelian barang dagangan, syarat penjualan, tingkat perputaran piutang, volume penjualan, dan total waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang dagangan yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

#### **C. Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kredit**

Untuk mengetahui kondisi dan kegiatan suatu perusahaan khususnya dalam bidang keuangan, bila dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang meliputi pencatatan, pengklasifikasian dan pelaporan data keuangan perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Prof. Dr. Soediyono R., M.B.A., laporan keuangan dibagi menjadi dua (1991:p7), yaitu :

Menurut Prof. Dr. Soediyono R., M.B.A., laporan keuangan dibagi menjadi dua (1991:p7), yaitu :

1. Laporan Keuangan Umum atau "*General Purpose Financial Statement*", yang menurut Prinsip Akuntansi Indonesia pada pokoknya terdiri dari :
  - a. Neraca.
  - b. Perhitungan Rugi-Laba.
  - c. Laporan perubahan posisi keuangan.
  - d. Catatan atas laporan keuangan.
2. Laporan Keuangan Khusus atau "*Special Purpose Financial Statement*", dapat berupa antara lain :
  - a. '*Increase or decrease statement*'
  - b. '*Trend index statement*'
  - c. '*Common size statement*'
  - d. '*Statement of source and uses of fund*'
  - e. '*Statement of changes in working cpital*'
  - f. '*Schedule of cost of goods sold*'
  - g. '*Cost of production report*'

Laporan-laporan keuangan tersebut sangat membantu bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pada perusahaan sebagai dasar analisis keadaan keuangan perusahaan serta kegiatan-kegiatan perusahaan.

Bank sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak suatu permohonan kredit, perlu melakukan analisa atas laporan keuangan perusahaan tersebut.

Hasil dari analisa yang dilakukan tersebut hanya untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan kredit bukan untuk menjamin kelancaran kredit yang akan diberikan apabilaternyata hasil dari analisa bagus disamping itu juga harus diperhatikan apakah laporan keuangan tersebut sudah diperiksa oleh akuntan publik atau belum. Suatu laporan keuangan yang sudah diperiksa oleh akuntan publik lebih dapat diterima kelayakannya, hal ini disebabkan laporan keuangan tersebut telah diperiksa atau dicocokkan dengan catatan-catatan akuntansinya dan bukti-bukti pembukuannya oleh pihak yang ahli, berpengalaman dan tidak memihak (*independent*).

#### 1. Analisa ratio.

Analisa ratio keuangan merupakan salah satu teknik untuk mendeteksi kondisi keuangan perusahaan yang umum digunakan. Jumlah ratio keuangan yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi itu banyak sekali, namun tidak semuanya diperlukan karena banyak diantaranya hanya merupakan rincian dari salah satu ratio keuangan pokok.

Fungsi utama analisa ratio untuk mengetahui perbandingan antara pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan rugi laba atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Menurut Bambang Riyanto dalam bukunya yang berjudul "*Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*" (1990:p25-259) analisa ini dapat dikelompokkan dalam tipe ratio sebagai berikut :

A. *Ratio likuiditas.*

Ratio likuiditas merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. *Ratio likuiditas* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Adapun ratio likuiditas ini terdiri dari :

- *Current ratio*

*Current ratio* adalah ratio perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan jaminan yang lebih baik atas hutang lancar, tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi, efeknya terhadap *earning power* kurang baik, karena tidak semua modal kerja dapat didayagunakan. *Current ratio* menunjukkan sampai sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditur dapat dipenuhi dengan aktiva

yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- *Quick ratio atau Acid-test ratio*

*Quick ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dengan tidak memperhitungkan persediaan barang dalam perusahaan. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dianggap suatu elemen yang kurang likuid. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

*Quick ratio* adalah ratio yang dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan kewajiban lancar.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- *Cash ratio*

*Cash ratio* adalah kemampuan untuk membayar hutang segera yang harus dipenuhi dengan kas dan efek yang dapat segera diuangkan. *Cash ratio (hand on and in*

bank) ditambah surat berharga merupakan aktiva lancar yang paling likuid. Bertambah tinggi cash ratio berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas + efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

- *Working capital to total assets (WCTA)*

*Working capital to total assets* adalah ratio perbandingan antara nilai modal kerja bersih dengan nilai aktiva keseluruhan. Dari ratio ini dapat diketahui besarnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

- *Net working capital to sales*

*Net working to sales* untuk mengukur peranan sumber jangka pendek yang terikat pada aktiva lancar sehubungan dengan pelaksanaan penjualan.

$$\text{Net working capital to sales} = \frac{\text{Modal kerja bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

- *Current assets to sales*

Ratio ini menunjukkan peranan modal kerja dalam mencapai penjualan.

$$\text{Current assets to sales} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

B. *Leverage ratio*

Analisa ini untuk mengukur sampai seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan telah dibelanjai dengan pinjaman dari pihak ketiga.

Ratio ini dapat dibagi dalam :

- *Debt to total assets ratio*

Ratio ini hasil perbandingan antara total pinjaman dengan aktiva untuk mengetahui berapa peranan modal luar. Semakin tinggi %-nya (persennya) semakin besar resiko bagi kreditur, sebaliknya semakin rendah berarti makin aman bagi kreditur sebab kepentingan kreditur semakin terjamin apabila terjadi likuidasi.

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

- *Total debt to equity ratio*

Ratio ini memberi gambaran bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

$$\text{Total debt to To equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total modal sendiri}} \times 100\%$$

C. *Ratio aktivitas.*

Ratio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan memanfaatkan sumber dananya secara efektif.

Ratio ini dapat diklasifikasikan atas :

- *Inventory turn over*

Ratio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar dalam suatu periode yang bersangkutan.

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

- *Total assets turn over*

Ratio ini mengukur efisiensi penggunaan dana terhadap total aktiva dalam rangka mencapai tujuan. Bila perputaran lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

- *Average collection period*

Ratio ini untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam penagihan piutangnya atau mengukur waktu berapa lama piutang dagang dibayar oleh debitur bila dibandingkan dengan kondisi penjualan (*term of payment*) yang ditetapkan oleh perusahaan, semakin lama waktu penerimaannya semakin kurang baik.

$$\text{Average collection period} = \frac{\text{piutang rata-rata}}{\text{Penjualan / hari}} \times 1 \text{ kali}$$

D. *Ratio rentabilitas.*

Adalah ratio untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan secara keseluruhan atau kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Ratio ini dapat dibagi atas :

- *Profit margin*

Ratio ini untuk mengukur berapa persen laba bersih yang dicapai dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode, semakin tinggi semakin baik.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- Return On Investment (ROI)

Ratio ini untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan, semakin tinggi semakin baik.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

- Return On Equity (ROE)

Ratio ini menggambarkan persentase keuntungan dari modal sendiri atau mengukur berapa persen pendapatan yang diperoleh dari uang yang ditanamkan pemegang saham dalam perusahaan, semakin tinggi semakin baik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

2. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja.

Modal kerja erat hubungannya dengan dana yang akan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dan memberikan suatu gambaran tentang tingkat keamanan bagi para kreditur, oleh karena itu analisa atas sumber dan penggunaan modal kerja adalah sangat penting baik bagi penganalisa intern maupun ekstern.

Kurangnya modal kerja dan mismanajemen dari modal kerja adalah salah satu penyebab utama dari kegagalan usaha,

membiyai operasi perusahaan secara ekonomis dan efisien, sehingga diharapkan dapat diperoleh laba yang optimal.

Sumber-sumber modal kerja adalah :

1. Berkurangnya aktiva tetap.

Yang dimaksud adalah apabila aktiva tetap tersebut dijual dan hasil penjualannya berupa kas atau piutang, sehingga akan menambah modal kerja.

2. Bertambahnya hutang jangka panjang.

Hal ini diperoleh dari pinjaman hipotik atau pinjaman jangka panjang lainnya.

3. Bertambahnya modal.

Pertambahan modal diperoleh dari laba yang tidak dibagikan, hutang pajak, dan penjualan saham baru.

4. Hasil operasi perusahaan.

Yang dimaksud dengan hasil operasi sebagai sumber modal kerja adalah hasil bersih menurut laporan rugi laba ditambah biaya penyusutan, penghapusan dan amortisasi.

Sedangkan penggunaan modal kerja adalah :

1. Pembayaran biaya operasi perusahaan, seperti biaya gaji, upah dan biaya operasional lainnya.

2. Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang, seperti gedung, tanah, mesin dan aktiva tetap lainnya.

3. Kerugian perusahaan.
4. Pelunasan hutang jangka panjang, seperti obligasi, hipotik atau penarikan modal pemilik perusahaan.
5. Pembayaran deviden, hal ini terjadi apabila deviden dibayarkan secara tunai.

